

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tema penelitian ini terinspirasi oleh usulan yang dikemukakan oleh Pdt. Dr. Aristarchus Sukarto kepada Gereja-Gereja Kristen Jawa (GKJ) dalam disertasinya yang berjudul “*Witnessing to Christ through Eucharist: A Proposal for the Java Christian Churches to Contextualize and to Communicate the Gospel to Its Community*” yang dituliskan 30 tahun yang lalu. Dalam disertasi tersebut, ada empat hal yang diusulkan oleh Sukarto, yaitu: [1] GKJ perlu menemukan istilah yang tepat berkaitan dengan perjamuan kudus. Sukarto memandang bahwa istilah perjamuan kudus yang digunakan oleh GKJ (dan banyak gereja protestan lainnya) merupakan istilah yang mengandung kesan perasaan menakutkan dan eksklusif, sehingga ia mengusulkan penggunaan istilah “*Andum Bujana Asih*” (artinya: berbagi makanan kasih) yang dianggap lebih terbuka; [2] *Andum Bujana Asih* sebagai identitas yang membawa transformasi bagi orang Jawa dan komunitasnya dan bagaimana identitas ini lebih mudah untuk dikomunikasikan kepada komunitasnya; [3] Mengkontekstualisasikan dan mengkomunikasikan injil kepada orang Jawa sebagai upaya mengintegrasikan Injil ke dalam kehidupan mereka; [4] *Andum Bujana Asih* haruslah terbuka bagi semua tak terkecuali kepada mereka yang bukan menjadi bagian dari komunitas.¹ Meskipun telah 30 tahun berlalu,

¹ Aristarchus Sukarto, “*Witnessing to Christ through Eucharist: A Proposal for the Java Christian Churches to Contextualize and to Communicate the Gospel to Its Community*” (Lutheran School of Theology, 1993), 242–249.

penulis melihat bahwa usulan ini masih sangat relevan untuk direfleksikan dalam kehidupan menggereja di GKJ saat ini, secara khusus berkaitan dengan tugas panggilan gereja dalam mewujudkan Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pokok utama dari usulan Sukarto ini adalah tentang upaya mengkontekstualisasikan danewartakan Injil sehingga gereja dapat diterima dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Berkaitan dengan pokok usulan Sukarto ini, menarik untuk menghubungkannya dengan usulan yang dikemukakan oleh Sudiarja, yaitu: [1] berkaitan dengan dimensi doktrin atau ajaran agama perlunya mengembangkan wawasan teologi yang terbuka. Senada dengan apa yang disampaikan oleh J.B. Banawiratma, hasil penelitian Handi Hadiwitanto mengusulkan adanya pengembangan teologi dan spiritualitas yang terbuka dan mendukung terhadap pengalaman hidup dalam masyarakat yang beragam; [2] berkaitan dengan dimensi etis peran agama perlu untuk menumbuhkembangkan solidaritas kemanusiaan. Mengutip pendapat Habermas, Sudiarja menegaskan peran agama di zaman modern ini ialah saling bergandengan tangan untuk memperjuangkan terwujudnya sistem nilai yang saling melengkapi.^{2,3}

Sukarto menemukan bahwa salah satu doktrin penting dalam kekristenan yaitu sakramen perjamuan yang selama ini secara sadar maupun tidak sering kali dijadikan sebagai justifikasi untuk menolak atau melakukan diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda ternyata mengandung dimensi keterbukaan. Inkarnasi Yesus menjadi manusia merupakan wujud solidaritas yang otentik terhadap

² A. Sudiarja, *Agama (Di Zaman) Yang Berubah*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 36–39.

³ Handi Hadiwitanto, “Religion and Generalised Trust: An Empirical-Theological Study among University Students in Indonesia” (Radboud University, 2016), 247–248.

kemanusiaan. Apalagi gambaran tentang inkarnasi Yesus ini memiliki pengaruh yang kuat di kalangan orang-orang Kristen yang berpengaruh terhadap bagaimana orang Kristen menjalani kehidupannya sehari-hari.⁴

Kontekstualisasi sakramen perjamuan bersama anak-anak⁵ merupakan upaya gereja untuk hadir secara nyata dalam pengalaman kemanusiaan yang secara khusus dihadapi oleh GKJ. Dengan upaya ini gereja dapat diterima dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Kontekstualisasi memainkan peranan penting dalam proses menyelaraskan antara agama dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Kontekstualisasi merupakan upaya yang didasarkan pada pemahaman bahwa agama dan kebudayaan memiliki makna dan fungsinya bagi masyarakat. Makna dan fungsi ini sering kali tidak dapat dilepaskan begitu saja. Bagaimana kehadiran keduanya dapat diselaraskan sehingga secara efektif dan efisien dapat berdampak secara signifikan dalam pembangunan manusia.

Berbicara mengenai sakramen perjamuan bersama anak-anak dalam prakteknya dijumpai beberapa masalah, di antaranya: kurangnya pemahaman warga jemaat mengenai sakramen perjamuan bersama anak. Dalam dokumen gereja yaitu Pokok-Pokok Ajaran (PPA); Tata Gereja dan Tata Laksana (TGTL) GKJ telah disahkan ajaran mengenai penerimaan anak dalam sakramen perjamuan. Hal ini menunjukkan keterbukaan GKJ terhadap keikutsertaan warga baptis anak dalam sakramen perjamuan. GKJ menghayati bahwa anak-anak pun merupakan

⁴ Ibid., 236–238.

⁵ Penelitian ini secara khusus akan membahas mengenai sakramen perjamuan bersama anak. Dalam praktek umum, anak-anak dikecualikan dari sakramen perjamuan oleh karena berbagai faktor alasan. Hal ini menunjukkan sisi dimana ajaran sakramen perjamuan digunakan sebagai legitimasi terhadap praktek diskriminasi. Dengan pemberlakuan sakramen perjamuan bersama anak-anak yang telah disahkan oleh GKJ, mau menunjukkan perubahan paradigma yang lebih terbuka dan apresiasi terhadap keberanian GKJ untuk merevisi paradigma yang selama ini keliru.

warga sepenuhnya sama seperti warga dewasa yang berhak menerima sakramen perjamuan. Namun dalam praktik di lapangan tidak semua warga jemaat dewasa menerima keikutsertaan anak-anak dalam sakramen perjamuan. Penelitian tesis tentang “Keterlibatan Warga Baptis Anak Dalam Sakramen Perjamuan di GKJ Klasis Sindoro Sumbing” yang dikerjakan oleh Setiaji Wiratmoko menunjukkan bahwa dalam praktiknya teologi anugerah harus disertai dengan pengujian kelayakan sehingga terdapat kelompok-kelompok yang tersisihkan dari keikutsertaannya dalam sakramen perjamuan, termasuk kelompok anak-anak.⁶ Hal ini mengindikasikan kurangnya pemahaman warga jemaat mengenai ajaran-ajaran tersebut dan bagaimana implementasi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Dalam pra penelitian yang peneliti lakukan terhadap beberapa gereja, baik yang sudah mempraktikkan sakramen perjamuan bersama anak maupun yang belum, mereka mengungkapkan bahwa beberapa di antaranya belum memahami mengenai apa dan bagaimana sakramen bersama anak itu di praktikkan. Akibatnya masih ada jemaat yang merasa terganggu dengan kehadiran anak dalam ibadah umum, tidak terpantaunya proses pendidikan iman anak yang dilakukan oleh orang tua, tidak ada evaluasi dan bahan materi pemahaman teologis yang diberikan oleh gereja, kegamangan dalam memahami bagaimana secara teknis proses persiapan maupun praktik sakramen perjamuan bersama anak dilakukan.⁸

⁶ S Wiratmoko, “Keterlibatan Warga Baptis Anak Dalam Sakramen Perjamuan Di Gkj Klasis Sindoro Sumbing,” *Katalog.Ukdw.Ac.Id*, n.d., <http://katalog.ukdw.ac.id/id/eprint/1116>.

⁷ Ebenhaizer Imanuel Nuban Timo, “Church Tradition and Culture: No Admission of Children to the Holy Communion,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 36–52.

⁸ Pra penelitian penulis lakukan pada bulan Februari dan Maret kepada gereja yang mengikutsertakan anak-anak dalam sakramen perjamuan yaitu GKJ Dagen Palur (Pdt. Novembri) dan GKJ Cilacap Utara (Pnt. Calvina) dan gereja yang belum mengikutsertakan anak-anak dalam sakramen perjamuan yaitu GKJ Sih Rahmat Pesawahan (Pnt. Adi Tjahjono) serta Pdt. Andreas Untung Wiyono selaku ketua Pusat Kateketik GKJ.

Permasalahan lain yang dihadapi berkaitan dengan sakramen perjamuan bersama anak-anak yaitu kurangnya pemahaman warga jemaat mengenai makna substansi roti dan anggur dalam sakramen perjamuan sehingga penggantian substansi roti dan anggur menjadi bentuk makanan dan minuman lain sesuai konteks Jawa belum dapat diterima oleh warga jemaat GKJ. Penelitian yang dilakukan Harpin Karisma Santituta di GKJ Karangalit menunjukkan penggantian roti dan anggur menjadi ketela dan teh tidak dapat diterima ketika masih dalam bentuk aslinya. Ketela dan teh harus diolah sedemikian rupa menyerupai roti dan anggur, itu pun hanya dapat dilakukan dalam perjamuan paskah dan tidak digunakan sebutan perjamuan kudus melainkan perjamuan kasih. Hal ini menunjukkan bahwa warga jemaat belum sepenuhnya memahami makna simbolis dari roti dan anggur yang dipakai dalam sakramen perjamuan.⁹

Kembul bujana merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang dapat kita jumpai kesamaannya dengan ajaran gereja tentang sakramen perjamuan bersama anak. *Kembul bujana* merupakan kata dalam bahasa Jawa yang secara harafiah dapat dimaknai sebagai makan bersama. *Kembul bujana* merupakan tradisi yang dilakukan sebagai ungkapan syukur atas berkat-berkat yang diberikan oleh Tuhan. Dalam spiritualitas Jawa dikenal ungkapan “*memayu hayuning bawana*” yang dapat diartikan memelihara keselamatan dunia. Ungkapan ini menunjukkan hakikat tertinggi dari visi atau harapan tentang dunia yang sempurna. Itu sebabnya dalam seluruh peristiwa kehidupan, masyarakat Jawa selalu mengadakan *selamatan* yang di dalamnya *kembul bujana* dipraktikkan sebagai bagian inti dari ritualnya.

⁹ Harpin Karisma Santituta, “Perjamuan Kudus: Studi Kasus Perjamuan Kudus Penggantian Media Roti Dan Anggur Perjamuan Menjadi Ketela Dan Teh Di GKJ Karangalit Salatiga” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2018).

Dalam praktiknya *kembul bujana* memiliki dua makna yaitu: makan bersama dalam satu wadah yang sama; makan bersama dalam waktu dan tempat yang sama pada acara tertentu.¹⁰ Bagi masyarakat Jawa tradisi *kembul bujana* memiliki nilai filosofis, sosial dan spiritual yang amat mendalam, di mana upacara dan *uba rampe* (sarana prasarana, termasuk makanan) mengandung nilai-nilai pengajaran. Secara sosial misalnya terkandung nilai persaudaraan yang erat dan gotong royong. Demikian juga secara spiritual *kembul bujana* menyadarkan kepada masyarakat bahwa manusia diciptakan dalam kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Dalam tradisi *kembul bujana*, masyarakat Jawa diajak untuk *olah rasa* merefleksikan secara mendalam berkaitan dengan realitas dirinya dalam dunia yang lebih kecil maupun yang lebih luas. Muara dari *olah rasa* ini ialah terwujudnya kesempurnaan dunia yang didambakan sebagai realitas bersama. *Kembul bujana* biasa dilakukan pada momen-momen tertentu seperti: masa panen, bersih desa (peringatan ulang tahun desa), peringatan ulang tahun kemerdekaan, dan acara-acara penting lainnya.¹¹

Tradisi masyarakat Jawa *kembul bujana* sebetulnya merupakan salah satu bentuk budaya percakapan meja makan yang dimiliki oleh Asia. Sebagaimana pemaparan Hope S. Antone budaya ini dapat diintegrasikan untuk membentuk praksis PAK yang kontekstual.¹² Dalam sejarah kekristenan kita tahu bahwa sakramen perjamuan bersama anak merupakan hasil dari integrasi budaya Yahudi mengenai perjamuan makan paskah dengan pemahaman mengenai ajaran Yesus

¹⁰ Sawitri, "Paket Menu Makanan Kembul Bujana (Bancaan) Di Era Globalisasi Sebagai Sarana Pelestarian Kuliner Pendidikan Karakter," *Jurnal bahtera* 4, no. 8 (2017): 144–153.

¹¹ Budi W, "Tradisi Kembul Bujana," *Gudeg.Net*, accessed January 29, 2023, <https://gudeg.net/read/6268/tradisi-kembul-bujana.html>.

¹² Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 95–98.

tentang pengurbanannya di kayu salib. Oleh sebab itu, tradisi masyarakat Jawa *kembul bojana* dengan tradisi dan ajaran gereja mengenai sakramen perjamuan bersama anak memiliki kaitan yang sangat erat dan dapat dikontekstualisasikan sebagai praksis untuk menghayati akan pengurbanan Yesus.¹³ Kedua tradisi ini paling tidak menunjukkan tiga persamaan, yaitu: [1] kedua tradisi menggunakan makanan dan minuman sebagai media pengajaran untuk dapat menyampaikan nilai filosofis maupun teologis. Makanan dan minuman menyediakan pengalaman konkret tentang bagaimana Allah hadir dan memelihara kehidupan manusia. Sejalan dengan apa yang dipahami dalam dunia pendidikan bahwa pengalaman konkret merupakan sarana pembelajaran yang efektif bagi peserta didik. [2] Kedua tradisi berbicara tidak hanya berkaitan dengan pentingnya kehidupan jasmani. Keduanya mengakomodir pentingnya dimensi kehidupan batin dan keselarasannya dalam kehidupan secara holistik. Integrasi keduanya menjadi pendekatan PAK yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik. [3] Kedua tradisi memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Kristen Jawa (GKJ khususnya). Keduanya memberikan penyadaran tentang pentingnya duduk bersama, berbagi kehidupan dalam meja makan. Melalui makan bersama, jemaat tidak hanya diajak untuk dapat menyadari peran mereka dalam membangun kehidupan bersama di tengah masyarakat. Mewujudkan kebersamaan selalu membutuhkan sikap pengurbanan untuk berbagi kehidupan. Namun demikian, jemaat kurang memahami bahkan sedikit yang mempraktikkan tradisi *kembul*

¹³ Pudjaprijatma, "Memaknai Dan Menjalani Perjamuan Kudus Sebagai Alat Pewartaan Injil Kepada Masyarakat Jawa," in *Andum Bojana Asih: Sebuah Upaya Berteologi Lokal Dalam Rangka Mengkomunikasikan Injil Bagi Orang Jawa*, ed. Setiyadi and Pudjaprijatma, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015).

bujana dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pemahaman bahwa tradisi Jawa semacam ini termasuk perilaku sinkritisme.¹⁴

Sehubungan dengan upaya mewujudkan PAK bagi orang Jawa, Siman Widyatmanta mengusulkan agar pendekatan yang dipakai dapat berorientasi pada pemikiran dan perasaan orang Jawa yaitu pandangannya tentang Tuhan, manusia dan keselamatan.¹⁵ Senada dengan pendapat Widyatmanta ini, Setyadi mengungkapkan bahwa GKJ hidup dalam konteks budaya dengan pandangan dunianya sehingga konteks tersebut perlu dipertimbangkan.¹⁶ Permasalahannya, banyak orang Kristen Jawa yang kurang memahami identitasnya kejawaannya dan bagaimana pandangan gereja terhadap kebudayaan Jawa tersebut. Permasalahan ini terjadi karena relasi antara GKJ dan kebudayaan Jawa sejak semulanya telah diperhadapkan pada ketegangan-ketegangan. Pada awalnya GKJ memiliki pemahaman dan sikap yang negatif terhadap kebudayaan. Hal ini bermula pada asal usul GKJ yang lahir sebagai bagian dari hasil penginjilan misionaris Belanda. Ajaran dan pola kehidupan menggereja yang dipraktikkan oleh para misionaris sangat menolak praktik budaya lokal. Hal ini menyebabkan masyarakat Jawa yang menjadi Kristen tercerabut dari identitasnya sendiri sebagai orang Jawa. Meskipun saat ini GKJ telah memiliki paradigma yang baru mengenai kebudayaan sebagai

¹⁴ Krido Siswanto, "Perjumpaan Injil Dan Tradisi Jawa Timuran Dalam Pelayanan Misi Kontekstual," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2017): 61–66, <http://journal.stsimpson.ac.id/index.php/EJTI/ISSN:2548-7868>.

¹⁵ Siman Widyamanta, "Pendidikan Agama Bagi Orang Jawa," in *Serba-Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*, ed. Yusak Tridarmanto, 1st ed. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 142.

¹⁶ Setyadi, "Tambatan Bedah Buku Witnessing to Christ through Eucharist: A Proposal for the Java Christian Churches to Contextualize and to Communicate the Gospel to Its Community Dalam Rangka HUT Snode GKJ Ke-82," in *Andum Bojana Asih: Sebuah Upaya Berteologi Lokal Dalam Rangka Mengkomunikasikan Injil Bagi Orang Jawa*, ed. Setyadi and Pudjaprijatma, 1st ed. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2015), 13.

bagian integral dalam pelayanan gereja, namun demikian pada praktik di lapangan paradigma misionaris tersebut masih mengakar kuat di tengah kehidupan jemaat.¹⁷

Permasalahan lain terjadi oleh karena tidak semua warga jemaat GKJ sudah memiliki keterbukaan terhadap kontekstualisasi kebudayaan Jawa dalam kehidupan menggereja. Apalagi jika hal tersebut dikaitkan dengan dogma-dogma utama yang dihayati oleh gereja. Seolah terdapat dua kutub yang berlawanan antara ajaran gereja dan praktik budaya Jawa di mana sering kali pemahaman gereja menjadi lebih eksklusif terhadap budaya Jawa sehingga kontekstualisasi di antara keduanya sulit untuk dilakukan.^{18,19}

Pendidikan memiliki peran yang strategis dalam upaya mengkontekstualisasikan ajaran agama ke dalam budaya. Sebab dalam relasinya dengan pendidikan paling tidak kebudayaan memiliki tiga peran, yaitu: [1] secara konten nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung dalam kebudayaan suatu masyarakat memiliki fungsi dalam pembentukan karakter masyarakat tersebut; [2] secara praktik kebudayaan juga dapat dipakai sebagai metode atau pendekatan pembelajaran yang relevan dan efektif dalam memberikan pengalaman untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan mengasah keterampilan. [3] kebudayaan tradisional memiliki keunggulan dalam mewujudkan hubungan relasi baik antar manusia maupun manusia dengan alam ciptaan yang lain. Oleh sebab itu kebudayaan dapat digunakan sebagai sarana membangun dan melestarikan hubungan timbal balik yang lebih harmonis. Namun demikian permasalahannya

¹⁷ Uri Christian Sakti Labeti, "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 60–81.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Resi Pramudita, "Pergulatan Identitas Kejawaan Gereja Kristen Jawa," *Universitas Sanata Dharma* (2019), https://repository.usd.ac.id/33225/2/156322004_full.pdf.

ialah para pendidik sering kali kurang memiliki pemahaman mengenai konteks sebagai *locus* pendidikan sehingga pendidikan termasuk PAK dikerjakan dengan mengabaikan konteks yang ada. Padahal menurut Antone teori tentang pendidikan agama yang kontekstual sangatlah dipengaruhi oleh konteks.^{20,21,22}

Pendidikan merupakan usaha secara sadar yang dilakukan untuk menjawab kebutuhan masyarakat sesuai dengan persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berangkat dari konteks sebagai titik tolaknya, maka rencana pendidikan dapat diarahkan secara tepat, efektif dan efisien.²³ Lebih lanjut menurut Antone ada 4 hal yang menjadi kerangka acuan untuk dapat menemukan teori pendidikan agama yang kontekstual yaitu: [1] pentingnya proses memahami dan menganalisis terhadap konteks nasional; [2] tujuan pendidikan agama harus dapat diklasifikasikan dan diartikulasikan berdasarkan konteks masing-masing; [3] pekerjaan ini lebih efektif dan efisien ketika dapat dikerjakan bersama dengan orang lain; [4] Pendidikan agama perlu untuk menemukan praktik baru dan sesuai untuk melakukan Pendidikan agama yang kontekstual.^{24,25}

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pendidikan agama ialah kurangnya penggunaan metode atau pendekatan yang inklusif. Beberapa penelitian

²⁰ Ade Putra Panjaitan et al., *Korelasi Kebudayaan Dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, ed. Bungaran Antonius Simanjuntak, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 20.

²¹ Robby Igusti Chandra, Noh Ibrahim Boiliu, and Budiman Widjaja, "The Indonesian Dakon Game: A Learning Method to Link Spiritual Values to Economic Praxis," *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences* 4, no. 1 (2023): 91–101.

²² Esti Regina Boiliu, "Pelestarian Budaya Natoni Adat Timor Dawan Melalui Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Di SMA Kristen 1 Soe Kabupaten Timor Tengah Selatan" (Universitas Kristen Indonesia, 2022). 2.

²³ Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 8.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid., 145–160.

menunjukkan bahwa terdapat aspek-aspek dalam sistem pendidikan di Indonesia yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya sehingga menciptakan ruang intoleransi di sekolah. Salah satu faktor yang berpengaruh ialah pendidikan agama yang dilakukan bersifat indoktrinasi dan monoton. Pendidikan agama tidak memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi membahas persoalan-persoalan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Itu sebabnya menurut Sukmajati, dkk., pendekatan dan metode yang tepat untuk dipraktikkan dalam Pendidikan agama adalah metode dan pendekatan yang inklusif serta terbuka terhadap perbedaan.^{26,27} Dalam teori Pendidikan terdapat berbagai macam pendekatan. Pendekatan pendidikan humanis merupakan salah satu pendekatan yang inklusif dan terbuka terhadap keberagaman.²⁸

Pendidikan humanis merupakan Pendidikan yang menggunakan pendekatan humanisme. Prinsip utama pendekatan humanis adalah memanusiakan manusia. Pendidikan humanis dapat dipahami sebagai Pendidikan yang memfokuskan diri pada upaya menempatkan harkat dan martabat manusia sesuai tempatnya dengan cara menghargai keberagaman dan potensi yang dimiliki oleh setiap pribadi. Selain itu, Pendidikan humanis berorientasi pada pemberdayaan setiap manusia untuk dapat mengembangkan potensinya. Pemberdayaan yang dimaksudkan tidak hanya berkaitan dengan perkembangan kognitif atau intelektual, lebih dari itu Pendidikan humanis menempatkan perkembangan afektif sama

²⁶ Mada Sukmajati, Dian Nuri Ningtyas, and Azka Abdi Amruro, "Classrooms as Arenas of Power Contestation: A Study of the Implementation of the 2013 Curriculum at Secondary Education in Yogyakarta," in *Education, Conflict Histories and Social Cohesion - Building in Indonesia*, ed. Mada Sukmajati, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit PolGov, 2016), 38–39.

²⁷ Zuly Qodir, "Kaum Muda, Intoleransi, Dan Radikalisme Agama _ Qodir _ Jurnal Studi Pemuda.Pdf," *Jurnal Studi Pemuda* 5, no. 1 (2016): 429–445.

²⁸ Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk:," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.

pentingnya.²⁹ Pendidikan humanis menekankan pada pengembangan kepribadian individu yang seimbang, baik secara spiritual maupun secara intelektual dan sosial. Pendidikan humanis menekankan pada pengembangan kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan agama, budaya, ras, dan gender. Hal ini dapat menolong peserta didik untuk memahami dan menerima orang lain dengan cara yang positif dan membangun hubungan yang saling menghormati. Selain itu, Pendidikan humanis juga menekankan pada pengembangan keterampilan hidup, seperti keterampilan sosial, emosional, dan moral.³⁰

Pendekatan PAK Humanis dibangun berdasarkan prinsip Pendidikan humanis secara umum dengan memfokuskan pada upaya untuk mengembangkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Kristen dalam hidup sehari-hari peserta didik, seiring dengan pembentukan identitas dan moralitas mereka. Pendidik harus memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya bersifat teoretis, doktrinal tetapi juga praktis dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, studi kasus, atau aktivitas lain yang menekankan pada pengalaman dan refleksi pribadi peserta didik. Selain itu, PAK humanis juga menekankan pada pengembangan empati dan kepekaan sosial peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang memahami dan memiliki perasaan terhadap lingkungan dan sesamanya. Oleh karena itu, pendekatan humanis dalam PAK memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pembentukan karakter dan pribadi yang bermartabat dan bertanggung jawab.

²⁹ Noh Ibrahim Boiliu and Harun Y. Natonis, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 13–14.

³⁰ Harun Y. Natonis et al., “Sosialisasi Implementasi Pembelajaran PAK Yang Humanis Di SMTK Kabupaten TTS,” *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 75–89.

PAK Humanis memiliki beberapa tujuan utama di antaranya adalah untuk membantu peserta didik memahami ajaran Kristen dengan cara yang bermakna dan relevan bagi hidup mereka, membantu mereka membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain, dan membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, PAK humanis merupakan bentuk pendidikan yang sangat penting dan berguna bagi peserta didik, karena membantu mereka memahami dan menerima diri mereka sendiri dan orang lain, serta membantu mereka menjadi pribadi yang berkualitas dan berkontribusi positif bagi masyarakat.³¹

Permasalahan yang dijumpai sehubungan dengan pendekatan humanisme yang diterapkan dalam PAK yaitu pandangan-pandangan negatif yang melihat pendekatan humanisme sebagai ancaman bagi PAK. Pandangan-pandangan negatif tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa [1] pendekatan humanisme menempatkan manusia dengan otonomi mutlak bahkan menolak kontrol dari Tuhan, [2] pendekatan humanisme dipandang sebagai penyumbang terhadap kemerosotan moral oleh karena kurangnya atau bahkan ketidaksadarannya tentang dosa.³² Oleh sebab itu diperlukan landasan yang kuat baik secara teologis maupun secara dogmatis dan tradisi-tradisi Kristen. Didasarkan pada permasalahan ini, penulis memandang bahwa apa yang diusulkan oleh Sukarto dalam disertasinya dapat menjadi landasan yang kuat bagi pendekatan PAK Humanis khususnya dalam konteks orang Kristen Jawa.

³¹ Gulo, Zai, and Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk:"

³² Leniwan Darmawati Gea and I Putu Ayub Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 Dan Tanggap Teologisnya," *Jurnal Shanana*, 2021.

Sinode Gereja Kristen Jawa terdiri dari 32 klasis dengan jumlah gereja dewasa mencapai 345 dengan jumlah jemaat yang dilayani oleh 387 pendeta aktif sebanyak 197.703³³. Dari sekian banyak anggota GKJ, GKJ Dagen-Palur, Karanganyar merupakan satu-satunya GKJ yang telah melaksanakan sakramen perjamuan bersama anak-anak yang kontekstual sejak tahun 2002 mendahului dari keputusan Sinode GKJ.³⁴ Sinode GKJ baru mengesahkan keterlibatan anak dalam sakramen perjamuan pada sidang sinode tahun 2015 dan tertuang dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKJ 2015. Selain itu, GKJ Dagen-Palur, Karanganyar merupakan gereja yang aktif dalam mengintegrasikan antara tradisi budaya Jawa dalam praktek kehidupan menggereja. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Jatmoko menunjukkan bahwa GKJ Dagen-Palur, Karanganyar telah mengembangkan teologi multikultural melalui praktik budaya Jawa *Grebeg Lampah Agung*.³⁵ Berdasarkan pengalaman tersebut dan pokok permasalahan yang disampaikan dalam penelitian ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tesis ini di GKJ Dagen-Palur, Karanganyar dengan judul: *Kontekstualisasi Sakramen Perjamuan bersama Anak-anak menurut Tradisi Masyarakat Jawa “Kembul Bujana” sebagai Pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Humanis di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Dagen-Palur, Karanganyar.*

³³ Data menurut website sinode, sinodegkj.or.id yang diakses per 10 Agustus 2023.

³⁴ “Perjamuan Kudus Kontekstual Di GKJ Dagen Palur, Karanganyar Jawa Tengah,” accessed November 5, 2023, <https://gkjdagenpalur.wordpress.com/2015/05/19/perjamuan-kudus-kontekstual-di-gkj-dagen-palur-karanganyar/>.

³⁵ Indri Jatmoko, “Pengembangan Teologi Multikultural Dalam Ritual Grebeg Lampah Agung Di Gereja Kristen Jawa Dagen Palur Surakarta (Sebuah Studi Autoetnografi)” (Universitas Kristen Indonesia, 2022).

B. Identifikasi Masalah

Masalah-masalah penelitian yang dapat diidentifikasi berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, yaitu:

1. Kurangnya pemahaman warga jemaat mengenai sakramen perjamuan bersama anak sehingga banyak gereja yang masih menolak keikutsertaan anak-anak dalam sakramen perjamuan.
2. Kurangnya pemahaman warga jemaat mengenai makna substansi roti dan anggur, sehingga penggantian roti dan anggur menjadi bentuk makanan dan minuman lain menjadi persoalan.
3. Kurangnya pemahaman warga jemaat terhadap tradisi masyarakat Jawa *kembul bujana*.
4. Kurangnya pemahaman warga jemaat mengenai identitasnya sebagai orang Kristen Jawa.
5. Tidak semua warga jemaat menerima kontekstualisasi budaya Jawa dalam praktek kehidupan menggereja.
6. Kurangnya pemahaman mengenai konteks sebagai *locus* pendidikan, sehingga sering kali PAK dikerjakan dengan mengabaikan konteks.
7. Kurangnya penggunaan metode atau pendekatan yang inklusif.
8. Adanya pandangan-pandangan negatif yang melihat pendekatan humanisme sebagai ancaman bagi PAK

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas dan Mengingat keterbatasan dana dan waktu, maka penelitian ini akan difokuskan untuk melihat upaya yang

dilakukan oleh GKJ Dagen-Palur, Karanganyar dalam mengkontekstualisasikan sakramen perjamuan bersama anak-anak menurut tradisi masyarakat Jawa “*Kembul Bujana*” sebagai pendekatan PAK Humanis.

D. Rumusan Masalah

Dilandaskan pada identifikasi dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang hendak peneliti kemukakan sebagai inti dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana kontekstualisasi sakramen perjamuan bersama anak di GKJ Dagen-Palur, Karanganyar?
2. Bagaimana penerapan tradisi masyarakat Jawa *kembul bujana* di GKJ Dagen-Palur, Karanganyar?
3. Bagaimana pendekatan PAK Humanis di GKJ Dagen-Palur, Karanganyar?
4. Bagaimana kontekstualisasi sakramen perjamuan bersama anak-anak menurut tradisi masyarakat Jawa *kembul bujana* sebagai pendekatan PAK Humanis di GKJ Dagen-Palur, Karanganyar?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti melalui penelitian pengembangan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontekstualisasi sakramen perjamuan bersama anak di GKJ Dagen-Palur, Karanganyar.
2. Untuk mengetahui penerapan tradisi masyarakat Jawa *kembul bujana* di GKJ Dagen-Palur, Karanganyar.

3. Untuk mengetahui pendekatan PAK Humanis di GKJ Dagen-Palur, Karanganyar.
4. Untuk mengetahui kontekstualisasi sakramen perjamuan bersama anak menurut tradisi masyarakat Jawa *kembul bujana* sebagai pendekatan PAK Humanis di GKJ Dagen-Palur, Karanganyar.

F. Manfaat Penelitian

Hakikat panggilan hidup umat percaya ialah untuk menjadi berkat bagi dunia di mana dia diutus. Guna semakin menghayati tugas panggilan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh peneliti harus dapat membawa manfaat bagi banyak pihak. Penelitian ini paling tidak diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangsih teori tentang kajian PAK dalam masyarakat majemuk, PAK kontekstual dan PAK humanis. Secara praktis, penelitian ini memberi manfaat kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. Bagi UKI khususnya Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen, penelitian ini mengimplementasikan salah satu profil lulusan MPAK UKI sebagai peneliti dalam bidang PAK serta dapat menjadi referensi dalam kajian PAK mengenai PAK dalam masyarakat majemuk, PAK Kontekstual dan PAK Humanis dan penelitian etnografi
2. Bagi Sinode GKJ, penelitian ini menjadi referensi dan usulan terhadap praktik baru gereja mengerjakan kontekstualisasi sakramen perjamuan bersama anak dalam praksis kehidupan menggereja.

3. Bagi GKJ Dagen-Palur, Karanganyar, penelitian ini menjadi salah satu bentuk apresiasi, saran dan kritik untuk pengembangan pelaksanaan sakramen perjamuan kontekstual bersama anak.
4. Bagi Pemerintah, tokoh agama, tokoh pendidikan dan tokoh budaya di Jawa Tengah, penelitian ini dapat menjadi masukan tentang pentingnya *nguri-uri* atau melestarikan budaya Jawa sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Pemerintah dapat berkolaborasi dengan semua *stakeholder* termasuk gereja untuk dapat mengupayakan pelestarian budaya Jawa. Tokoh Agama dapat secara aktif memberikan edukasi dan mengajak warga jemaat untuk melakukan sarasehan mengenai budaya Jawa dalam relasinya dengan kekristenan; demikian juga secara aktif menggunakan budaya Jawa dalam berbagai praktik ritual dalam ibadah maupun dalam pengajaran. Tokoh pendidikan dapat memakai *locus* budaya Jawa sebagai bagian dari metode atau pendekatan dalam pembelajaran yang kontekstual. Tokoh budaya diharapkan dapat secara aktif melakukan sosialisasi mengenai budaya Jawa dan nilainya bagi kehidupan masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai apa yang menjadi latar belakang masalah, bagaimana identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisannya.

2. Bab II berisi landasan teori. Landasan teori yang akan disajikan dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu kontekstualisasi sakramen perjamuan bersama anak, tradisi masyarakat Jawa “*kembul bujana*”, pendekatan PAK Humanis.
3. Bab III berisi metode penelitian. Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen dan teknik analisis data penelitian.
4. Bab IV berisi hasil penelitian. Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai konteks lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data serta refleksi teologis dan pedagogis mengenai hasil penelitian
5. Bab V berisi kesimpulan dan saran